

## Edukasi penyakit HIV pada masyarakat di Kelurahan Sukamaju, Palembang, Sumatera Selatan

Harun Hudari<sup>1</sup>, Nelda Aprilia Salim<sup>1\*</sup>, Alif Fathurrachman<sup>2</sup>, Mega Permata<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Departemen Ilmu Penyakit Dalam, Divisi Tropik Infeksi, Fakultas Kedokteran, Universitas Sriwijaya.

<sup>2</sup>Departemen Ilmu Penyakit Dalam, Divisi Pulmonologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Sriwijaya.

E-mail: neldasalim@fk.unsri.ac.id

---

### Abstrak

Penyakit *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) merupakan penyakit yang disebabkan oleh virus HIV dan menular melalui kontak seksual. Penyebaran HIV di masyarakat masih terus terjadi. Palembang menjadi kota tertinggi di Sumatera Selatan untuk kasus HIV. Sepanjang Januari sampai Juli 2022 didapatkan sekitar 185 kasus HIV di Kota Palembang. Masyarakat masih banyak yang belum mengetahui tentang penyakit HIV dan penularannya. Banyak berita simpang siur mengenai penyakit HIV, sehingga dapat menimbulkan pemahaman yang salah di masyarakat. Edukasi yang baik dan tepat dapat menjadi sarana agar masyarakat paham tentang bahaya dan penularannya. Oleh karena itu, dibutuhkan peningkatan pengetahuan masyarakat tentang HIV dan penularannya, agar menurunkan kejadian penyakit HIV dan terhindar dari risiko penularannya di masyarakat. Melalui kegiatan pengabdian masyarakat dengan mengedukasi masyarakat mengenai HIV yang dilakukan dengan presentasi materi dan tatap muka serta diskusi. Dilakukan pengukuran tingkat pengetahuan peserta melalui kuesioner sebelum dan sesudah penyuluhan, didapatkan peningkatan pemahaman tentang HIV, dengan rerata skor sebelum 45, dan rerata skor sesudah 85. Kegiatan ini telah berhasil meningkatkan skor pengetahuan masyarakat di kelurahan Sukamaju Palembang tentang pencegahan dan penularan penyakit HIV.

**Kata kunci:** Edukasi, HIV, Masyarakat

### Abstract

**HIV Disease Education to the Community in Sukamaju Subdistrict, Palembang, South Sumatra.** *Human Immunodeficiency Virus (HIV) is a disease caused by the HIV virus and transmitted through sexual contact. The spread of HIV in the community continues to occur. Palembang is the highest city in South Sumatra for HIV cases. From January to July 2022, there were 185 HIV cases in Palembang. Many people still do not know about HIV disease and its transmission. There is a lot of confusing news about HIV disease, which can lead to misunderstanding in the community. Good and appropriate education can be a means for people to understand the dangers and transmission. Therefore, it is necessary to increase public knowledge about HIV and its transmission, in order to reduce the incidence of HIV disease and avoid the risk of transmission in the community. Through community service activities by educating the community about HIV, which is done with material presentations and face-to-face meetings and discussions. Measuring the level of knowledge of participants through questionnaires before and after counseling, an increase in understanding of HIV was obtained, with a mean score before 45, and a mean score after 85. This activity increases the understanding score of the prevention and transmission of HIV disease.*

**Keywords:** Education, HIV, Community

## 1. PENDAHULUAN

Penyakit menular seperti HIV yang terjadi di masyarakat yang hingga saat ini belum ditemukan vaksin atau obat yang efektif untuk pencegahan HIV. Secara global, terdapat 36 juta orang yang hidup dengan HIV di seluruh dunia, dengan sekitar 5 juta orang hidup dengan HIV di Asia Selatan dan Asia Tenggara. Indonesia merupakan salah satu negara dengan peningkatan kasus HIV tercepat di Asia Tenggara, dengan estimasi peningkatan insiden infeksi HIV lebih dari 36%. Epidemio HIV di Indonesia merupakan yang tercepat di antara negara-negara Asia.<sup>1</sup>

Pengetahuan terhadap HIV akan mempengaruhi sikap dan perilaku. Orang dengan pengetahuan tentang HIV yang kurang, maka akan bersikap dan berperilaku menjauhi orang yang terinfeksi penyakit tersebut, bahkan ada yang beranggapan penyakit tersebut tidak berbahaya dan tidak mematikan. Sebaliknya apabila pengetahuannya cukup maka sikap yang diberikan pada penderita berbeda, mereka dalam hal ini masyarakat akan lebih menerima kehadiran penderita. Padahal bila pengetahuan dan pemahaman tentang HIV benar maka penularannya dapat dicegah.<sup>2</sup>

Partisipasi akademisi dalam mendukung pengendalian HIV di masyarakat melalui kegiatan pengabdian masyarakat sebagai bentuk pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi. Tujuan kegiatan ini adalah peningkatan pengetahuan masyarakat di kelurahan Sukamaju Palembang, agar dapat memperbaiki stigma masyarakat tentang HIV dan mencegah penyakit serta penularannya.

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

Pasien HIV memiliki banyak masalah yang kompleks dalam hidupnya, yaitu masalah internal yang menyangkut bio-psiko-sosial-spiritual dan masalah eksternal yang menyangkut pandangan dan sikap orang lain terhadap dirinya. Pandangan negatif dari orang lain yang sudah terbentuk sejak lama akan memberikan stigma yang buruk bagi orang dengan HIV / AIDS (ODHA).<sup>3</sup> Stigma masyarakat memiliki pengaruh yang cukup

besar, tidak hanya mempengaruhi warga namun juga tenaga kesehatan. Bentuk stigma dan diskriminasi yang muncul adalah tidak mau memakan makanan yang disediakan atau dijual oleh ODHA, tidak memperbolehkan anaknya bermain bersama dengan anak HIV, tidak mau menggunakan toilet bersama dengan ODHA, bahkan menolak tinggal berdekatan dengan orang yang menunjukkan gejala HIV-AIDS.<sup>4</sup> Stigma berasal dari pikiran individu atau masyarakat yang meyakini bahwa penyakit HIV adalah hasil dari perilaku amoral yang tidak dapat diterima oleh masyarakat, yang tercermin dari pandangan negatif akibat ketakutan yang berlebihan untuk berdekatan dengan ODHA. Perilaku diskriminatif terhadap ODHA tidak hanya melanggar hak asasi manusia, tetapi juga tidak membantu upaya pencegahan dan penanggulangan HIV/AIDS.<sup>5,6</sup>

*Human Deficiency virus* (HIV) merupakan retrovirus yang memiliki kapsul dan mengandung 2 kopi genom RNA single stranded. Virus ini akan menyebabkan infeksi pada manusia dan menyerang sel limfosit *cluster of differentiation 4* (CD4), dan bila infeksi terjadi pada tahap akhir, dinamakan *acquired immunodeficiency syndrome* (AIDS).<sup>7</sup>

*Joint United Nations Programme on HIV and AIDS* (UNAIDS) pada tahun 2022 melaporkan setiap hari, 4000 orang, termasuk 1100 orang muda (usia 15 hingga 24 tahun), terinfeksi HIV. Jika trend saat ini berlanjut maka akan terdapat 1,2 juta orang kasus HIV baru pada tahun 2025—tiga kali lipat lebih banyak dari target 370.000 infeksi baru pada tahun 2025. Afrika bagian timur dan selatan tetap menjadi wilayah yang paling terdampak oleh HIV, dengan 20,6 juta [18,9 juta–23,0 juta] orang—54% dari total jumlah orang yang hidup dengan HIV di seluruh dunia. Pada tahun 2021, 650.000 [500.000–860.000] orang meninggal karena penyebab terkait AIDS satu orang setiap menit. Di Indonesia, jumlah pasien HIV yang terdata di pusat data dan informasi kementerian kesehatan (PUSDATIN), didapatkan data jumlah ODHIV yang ditemukan periode April – Juni 2022 sebanyak 11.100 orang dari 986.288 orang yang dites HIV, dan sebanyak 8.972 orang mendapat pengobatan ARV.<sup>8,9</sup>

Ada tiga fase perjalanan alamiah infeksi HIV, yaitu:

- a. Fase I, dikenal sebagai periode jendela dimana tubuh sudah terinfeksi HIV, namun pada pemeriksaan darah belum ditemukan antibodi anti-HIV. Pada periode ini seseorang yang terinfeksi HIV dapat menularkan pada orang lain (sangat infeksius), ditandai dengan viral load HIV sangat tinggi dan limfosit T CD4 menurun tajam. Fase “*flu-like syndrome*” terjadi akibat serokonversi dalam darah, saat replikasi virus terjadi sangat hebat pada infeksi primer HIV. Biasanya berlangsung sekitar dua minggu sampai tiga bulan sejak infeksi awal.<sup>10</sup>
- b. Fase II, merupakan masa laten yang bisa disertai gejala ringan atau tanpa gejala dan tanda (asintomatik). Ditandai dengan nilai viral load menurun dan relatif stabil, namun CD4 berangsur-angsur menurun. Tes darah antibodi terhadap HIV menunjukkan hasil reaktif, walaupun gejala penyakit belum timbul. Pada fase ini ODHIV tetap dapat menularkan HIV kepada orang lain. Masa tanpa gejala rata-rata berlangsung selama 2-3 tahun; sedangkan masa dengan gejala ringan dapat berlangsung selama 5-8 tahun.<sup>10</sup>
- c. Fase III, masa AIDS merupakan fase terminal infeksi HIV dengan kekebalan tubuh yang telah menurun drastis, dengan nilai viral load makin tinggi dan CD4 sangat rendah sehingga mengakibatkan timbulnya berbagai infeksi oportunistik, berupa peradangan berbagai mukosa, misalnya infeksi tuberkulosis (TBC), herpes zoster (HZV), oral hairy cell leukoplakia (OHL), kandidiasis oral, Pneumocystic jirovecii pneumonia (PCP), infeksi cytomegalovirus (CMV), papular pruritic eruption (PPE) dan Mycobacterium avium complex (MAC). Perkembangan dari infeksi HIV menjadi AIDS, ditentukan oleh jenis, virulensi virus, dan faktor host (daya tahan tubuh). Ada tiga jenis infeksi HIV, yaitu: rapid progressor, berlangsung 2-5 tahun; average progressor, berlangsung 7-15 tahun; dan slow progressor, lebih dari 15 tahun setelah infeksi baru menjadi AIDS.<sup>10</sup>

Salah satu hambatan dalam pencegahan dan penanggulangan HIV di Indonesia adalah masih tingginya stigma dan diskriminasi terhadap orang dengan HIV. Stigma berasal dari

pemikiran individu atau masyarakat yang memercayai penyakit HIV sebagai akibat dari perbuatan amoral yang tidak dapat diterima oleh masyarakat. Banyak yang beranggapan bahwa orang yang terinfeksi HIV layak mendapatkan hukuman akibat perbuatannya sendiri. Stigma terhadap orang HIV tergambar dalam sikap sinis, perasaan ketakutan yang berlebihan, dan pengalaman negatif. Hal inilah yang menyebabkan orang dengan HIV mendapatkan perlakuan yang tidak adil, diskriminasi dan stigma. Tingginya penolakan masyarakat akan kehadiran orang dengan HIV, menyebabkan mereka harus hidup dengan menyembunyikan statusnya. Populasi yang berisiko akan takut untuk memeriksakan dirinya. Orang dengan HIV akan menyembunyikan statusnya dan dapat menunda pengobatannya yang akan semakin memperburuk kondisi kesehatannya. Stigma muncul karena tidak tahunya masyarakat tentang informasi HIV yang benar dan lengkap, khususnya mekanisme penularan HIV, kelompok orang yang berisiko, dan cara pencegahannya.<sup>11</sup>

### 3. METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini diselenggarakan di Kelurahan Sukamaju Palembang. Dengan 100 peserta masyarakat sekitar. Dilakukan penyuluhan dengan tatap muka, disertai pemaparan. Kegiatan berlangsung sekitar 120 menit pada tanggal 21 Oktober 2023.

Kegiatan pengabdian meliputi 3 tahapan yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap evaluasi.

1. Tahap Persiapan meliputi rapat koordinasi dengan pihak kelurahan Sukamaju.
2. Tahap Pelaksanaan, dimulai dengan pembukaan acara, dilanjutkan dengan pengisian 10 soal Pre-Test oleh peserta, sambutan oleh ketua acara, kemudian penyampaian materi dengan teknik presentasi oleh dr. Nelda Aprilia SpPD yang berjudul "Apa itu HIV-AIDS?". Dilanjutkan diskusi dan penutupan acara.
3. Tahap Evaluasi, dilakukan evaluasi atas apa yang telah dipaparkan oleh pemateri, melalui pengisian 10 soal Post-Test.

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

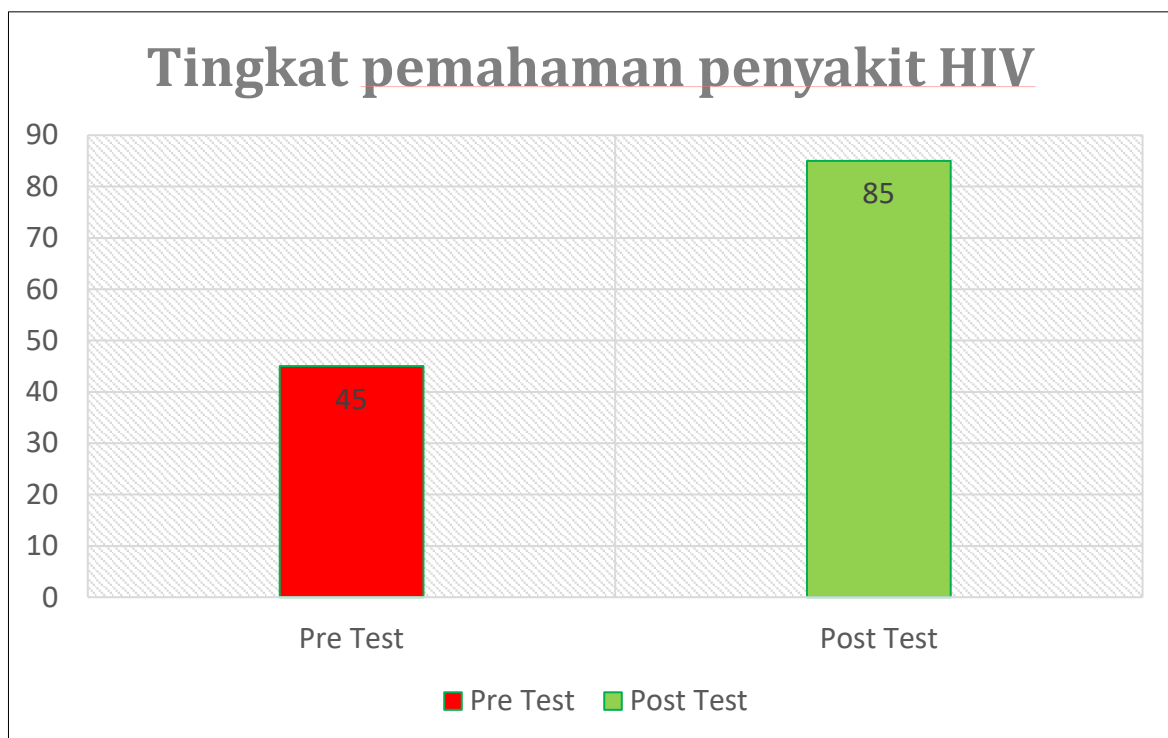
Kegiatan pengabdian ini terlaksana pada Sabtu, 21 Oktober 2023. Dihadiri oleh 100 peserta dan tim pelaksana kegiatan. Pelaksanaan kegiatan dengan metode penyuluhan ditunjukkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Penyuluhan Kegiatan Pengabdian Masyarakat.

Dalam kegiatan ini, dilakukan pengukuran pengetahuan peserta sebelum dilakukan penyuluhan dan setelah penyuluhan. Melalui kuesioner mengenai penyakit HIV. Kuesioner ini menjadi indikator keberhasilan kegiatan penyuluhan. Hasil analisis pada Gambar 2 menunjukkan rerata skor yang didapat dari 100 peserta sebelum penyuluhan adalah 45 poin dan setelah penyuluhan sebesar 85 poin. Ada 1 pertanyaan dari 10 pertanyaan pada kuesioner paska penyuluhan yang masih banyak belum tepat jawabannya, yaitu: Apakah penggunaan kontrasepsi kondom pasti mencegah penularan HIV?.

Kegiatan pengabdian masyarakat dalam bentuk penyuluhan ini mendapatkan sambutan yang luar biasa dari masyarakat sekitar. Seluruh peserta antusias dari awal hingga akhir acara, serta aktif dalam diskusi dan tanya jawab. Kepada para peserta kami memberikan beberapa apresiasi berbentuk makan siang.



Gambar 2. Grafik tingkat pemahaman penyakit HIV.

## 5. SIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat melalui penyuluhan tatap muka di kelurahan Sukamaju Palembang dengan judul "Edukasi HIV pada masyarakat di Kelurahan Sukamaju Palembang", dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang HIV, sehingga dapat memperbaiki stigma tentang pasien HIV, mengetahui risiko penularannya dan mencegah penularannya.

### Ucapan Terima Kasih

Terimakasih kami ucapkan kepada perangkat kelurahan Sukamaju, PAPDI SUMSEL, PERPARI SUMSEL yang ikut membantunya terselenggaranya kegiatan ini. Kepada FK UNSRI

yang telah mendanai kegiatan pengabdian masyarakat ini melalui dana hibah DIPA 0838/UN9.FK/TU.SK/2023.

## Referensi

1. Marlinda Y, Azinar M. Perilaku Pencegahan Penularan HIV/AIDS. *J Heal Educ.* 2017;2(2):192-200. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jhealthedu/>
2. Nurwati N, Rusyidi B. Pengetahuan Remaja Terhadap Hiv-Aid. *Pros Penelit dan Pengabdi Kpd Masy.* 2019;5(3):288. doi:10.24198/jppm.v5i3.20607
3. Andersson GZ, Reinius M, Eriksson LE, et al. Stigma reduction interventions in people living with HIV to improve health-related quality of life. *lancet HIV.* 2020;7(2):e129-e140. doi:10.1016/S2352-3018(19)30343-1
4. Nyblade L, Mingkwan P, Stockton MA. Stigma reduction: an essential ingredient to ending AIDS by 2030. *lancet HIV.* 2021;8(2):e106-e113. doi:10.1016/S2352-3018(20)30309-X
5. Nursalam N, Kurniawati ND, Sukartini T, et al. Edukasi Masyarakat Tentang Pewujudan ODHIV Bebas Stigma Dalam Rangka Peringatan Hari AIDS di Kabupaten Tulungagung Tahun 2022. *Lumbung Inov J Pengabdi Kpd Masy.* 2022;7(4):676-686. doi:10.36312/linov.v7i4.980
6. Rubens M, Saxena A, Ramamoorthy V, et al. HIV-Related Stigma, Quality of Care, and Coping Skills: Exploring Factors Affecting Treatment Adherence Among PLWH in Haiti. *J Assoc Nurses AIDS Care.* 2018;29(4):570-579. doi:10.1016/j.jana.2018.02.002
7. Djoerban Z. HIV/AIDS di Indonesia. Buku Ajar Ilmu Penyakit Dalam. Interna Publishing. 2014.VI:121:887-897.
8. Nasronudin. Virologi HIV. Buku Ajar Ilmu Penyakit Dalam. Interna Publishing. 2014.VI:898-901.
9. Infodatin HIV AIDS. Pusat data dan informasi kementerian kesehatan RI.2022. [https://siha.kemkes.go.id/portal/files\\_upload/Laporan\\_TW\\_2\\_2022.pdf](https://siha.kemkes.go.id/portal/files_upload/Laporan_TW_2_2022.pdf)
10. Kementerian Kesehatan RI. Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia tentang Pedoman Nasional Pelayanan Kedokteran Tatalaksana HIV. Jakarta: 2022.
11. Shaluhiah Z. Public stigma to people living with HIV/AIDS. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional.* Vol 9, No 4. 2015